



Mengikuti Kristus: dari Kegelapan Menuju Cahaya Sejati (Yohanes 8:12)

Marselinus Mbabho Ora Wara ^{1*}, Thobias Sarbunan ²

^{1,2} Seminari Tinggi Santo Fransiskus Xaverius Ambon, Indonesia

Email: marselinusmbabhoorawara@gmail.com ¹, abataman83@gmail.com ²

* Penulis Korespondensi: marselinusmbabhoorawara@gmail.com

Abstract, *This study aims to reveal the theological and spiritual meaning of Jesus' declaration in John 8:12, "I am the light of the world; whoever follows Me will never walk in darkness." The focus of this research is to understand the meaning of "following Christ" as a process of transformation from the darkness of sin to the light of salvation. Using a theological-biblical and hermeneutical approach of faith, this study interprets the Scripture contextually by considering its historical, theological, and existential meanings for the life of believers today. The results show that following Christ is not merely a religious act or verbal confession of faith, but a full participation in His life, love, and mission. The light of Christ is interpreted as a symbol of divine revelation that liberates humanity from sin and leads to a new life in love and truth. The theological reflection emphasizes that the light of Christ is personal, universal, and communal moving the Church and believers to be witnesses of love and bearers of light amid a world afflicted by moral and spiritual crises. This study underscores that following Christ means living an active faith and becoming a visible reflection of Christ's light in daily life.*

Keywords: *Following Christ, Hermeneutics of Faith, John 8:12, Light of the World, Spiritual Transformation.*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna teologis dan spiritual dari ajakan Yesus dalam Yohanes 8:12, "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan." Fokus kajian ini adalah memahami arti "mengikuti Kristus" sebagai proses transformasi dari kegelapan dosa menuju terang keselamatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan teologis-biblis dan hermeneutika iman, penelitian ini menafsirkan teks Kitab Suci secara kontekstual dengan mempertimbangkan makna historis, teologis, dan eksistensialnya bagi kehidupan umat beriman masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengikuti Kristus bukan sekedar tindakan religius atau pengakuan iman secara lisan, melainkan partisipasi penuh dalam hidup, kasih, dan misi-Nya. Terang Kristus diartikan sebagai simbol pewahyuan ilahi yang membebaskan manusia dari dosa dan mengarahkan pada kehidupan baru dalam kasih dan kebenaran. Refleksi teologis menegaskan bahwa terang Kristus bersifat personal, universal, dan komunitarian menggerakkan Gereja serta umat untuk menjadi saksi kasih dan pembawa terang di tengah dunia yang dilanda krisis moral dan spiritual. Penelitian ini menekankan bahwa mengikuti Kristus berarti menghidupi iman yang aktif dan menjadi pantulan nyata dari terang Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Hermeneutika Iman, Mengikuti Kristus, Terang Dunia, Transformasi Rohani, Yohanes 8:12.

1. PENDAHULUAN

Identitas dan misi hidup Kristiani bergantung pada panggilan untuk "mengikuti Kristus". Yesus menggambarkan dirinya sebagai "terang dunia" dalam Injil Yohanes 8:12, sebuah metafora teologis yang menunjukkan realitas keselamatan dan pembebasan dari kegelapan dosa. (Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan, 1959), hlm. 62-63). Pernyataan ini tidak hanya memberikan penjelasan tentang siapa Kristus itu, tetapi juga menganjurkan setiap orang yang beriman untuk berjalan bersama-Nya dalam kebenaran.

Konsep mengikuti Kristus dalam Yohanes 8:12 menekankan keterlibatan eksistensial manusia dalam misi penyelamatan yang diwujudkan melalui tindakan etis dan relasi iman dengan Allah. (Thomas à Kempis, *The Imitation of Christ*, trans. William Benham (London: Everyman's Library, 1902), Book II, ch. 1.). Seperti ditegaskan oleh Dietrich Bonhoeffer (1937), pemuridan sejati menuntut keterlibatan total dalam ketaatan kepada Kristus. Demikian pula, Raymond E. Brown (1966) menafsirkan pernyataan “terang dunia” sebagai pewahyuan Allah yang membebaskan manusia dari kegelapan moral.

Tapi ajakan untuk mengikuti Kristus seringkali hanya mengakui iman dan tidak melakukan perubahan dalam hidup orang-orang beriman dewasa ini. Meskipun banyak orang mengaku pengikut Kristus, mereka masih terjebak dalam dosa, ketidakpedulian, dan egoisme. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara iman yang dihidupi dan yang dihayati. (Charles R. Swindoll, *Following Christ ... The Man of God: Notes on John 8:12* (Frisco, TX: Insight for Living Ministries, 2018), hlm. 2.). Akibatnya, untuk menemukan kembali makna sebenarnya dari mengikuti Kristus sebagai cara untuk hidup yang benar-benar baru, diperlukan refleksi teologis yang mendalam.

Fakta bahwa mengikuti Kristus tidak sekadar meniru tindakan-Nya secara fisik, tetapi juga membangun relasi pribadi dengan-Nya dalam iman yang berakar pada kasih dan kebenaran. (Pope John Paul II, *Novo Millennio Ineunte* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2001), §29). Dengan menggunakan pendekatan teologis-biblis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengungkap makna teologis dan spiritual dari hubungan antara Kristus sebagai Terang Dunia dan manusia sebagai penerima terang itu. (Benedict XVI. (2010). *Verbum Domini*: (§21). Vatican City: Libreria Editrice Vaticana). Dalam konteks ini, mengikuti Kristus dianggap sebagai proses terus-menerus yang bergerak dari kegelapan dosa menuju keselamatan. Dalam proses ini, manusia diminta untuk mengalami transformasi batin dan moral.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan makna teologis dan spiritual dari Yohanes 8:12 secara kontekstual, agar umat beriman memahami kembali panggilan untuk mengikuti Kristus sebagai proses transformasi rohani yang membebaskan dari kegelapan dosa. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian teologi biblis dan memberikan kontribusi praktis bagi kehidupan rohani umat Kristiani masa kini.

2. KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman teologis tentang konsep “mengikuti Kristus” yang berakar pada Injil Yohanes 8:12, di mana Yesus menyatakan diri-

Nya sebagai “Terang Dunia”. Dalam perspektif teologi biblis, terang tidak hanya dimaknai sebagai simbol moral, tetapi sebagai pewahyuan ilahi yang menghadirkan keselamatan bagi manusia. Rudolf Schnackenburg menegaskan bahwa terang Kristus merupakan manifestasi kehadiran Allah yang bersifat transformatif, yang mengubah cara manusia memahami diri dan realitas hidupnya. Sejalan dengan itu, Raymond E. Brown melihat terang sebagai sarana yang menghubungkan manusia dengan kehidupan ilahi (*zōē*), sehingga terang tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga kehidupan kekal.

Konsep mengikuti Kristus dipahami sebagai bentuk pemuridan yang menuntut keterlibatan total dalam kehidupan dan misi-Nya. Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa pemuridan sejati tidak cukup hanya pada pengakuan iman secara verbal, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui ketaatan, pengorbanan, dan kesediaan memikul salib. Sementara itu, Henri J.M. Nouwen menambahkan dimensi batiniah dengan menekankan pentingnya keheningan, doa, dan relasi pribadi dengan Allah sebagai jalan menuju terang Kristus. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa mengikuti Kristus mencakup aspek eksternal (tindakan etis dan sosial) sekaligus internal (transformasi batin dan spiritual).

Dalam perkembangan teologi selanjutnya, Hans Urs von Balthasar melihat mengikuti Kristus sebagai respons terhadap kasih Allah yang diwujudkan dalam ketaatan dan pengorbanan, yang bersifat personal sekaligus komunal. Hal ini dipertegas oleh ajaran Gereja, khususnya dalam dokumen *Evangelii Gaudium*, yang menekankan bahwa umat beriman dipanggil menjadi komunitas murid-misioner yang membawa terang Kristus ke tengah dunia. Hal ini dipertegas oleh ajaran Gereja, khususnya dalam dokumen *Evangelii Gaudium*, yang menekankan bahwa umat beriman dipanggil menjadi komunitas murid-misioner yang membawa terang Kristus ke tengah dunia.

Berdasarkan sintesis berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian teori mengenai “mengikuti Kristus” mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi teologis (terang sebagai pewahyuan ilahi), dimensi spiritual (transformasi batin melalui relasi dengan Kristus), dan dimensi praktis (perwujudan iman dalam tindakan nyata di tengah komunitas). Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan menegaskan bahwa mengikuti Kristus merupakan proses dinamis yang menggerakkan manusia dari kegelapan dosa menuju terang keselamatan, serta mendorong umat beriman untuk menjadi saksi hidup dari terang tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan analisis teologis-biblis. Metode ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran empiris, tetapi pada penafsiran makna teologis dan spiritual dari teks Kitab Suci, terutama Injil Yohanes 8:12. Tujuan utamanya adalah mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang arti panggilan untuk mengikuti Kristus sebagai jalan keluar dari dosa dan keselamatan.

Hermeneutika iman adalah pendekatan penafsiran Kitab Suci yang berakar pada pengalaman iman, dengan mempertimbangkan konteks historis, teologis, dan relevansi eksistensial bagi umat beriman masa kini. Prinsip utamanya adalah menafsirkan teks tidak hanya sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai refleksi spiritual yang mendalam dan relevan bagi kehidupan iman Kristen, sehingga iman dan ajaran Gereja menjadi landasan penafsiran. Hermeneutika iman dipilih karena memberikan ruang untuk memahami teks Injil Yohanes 8:12 secara lebih utuh, melibatkan aspek historis, teologis, dan pengalaman eksistensial. Dibandingkan pendekatan lain yang cenderung hanya menekankan analisis kritis atau historis, hermeneutika iman memungkinkan integrasi antara refleksi biblis, ajaran Gereja, dan kehidupan rohani aktual umat Kristiani.

Sumber utama penelitian ini adalah alkitab dan terlebih khusus Injil Yohanes dan penafsiran lain dengan merujuk pada tafsir resmi Gereja Katolik (misal Katekismus dan dokumen magisterium seperti *Dei Verbum* dan *Evangelii Gaudium*), serta literatur teologis yang diakui secara akademik. Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat subjektif, melainkan terkonfirmasi oleh refleksi komunitas iman dan sumber otoritatif Gereja. Batasan analisis penelitian ini hanya pada teks Yohanes 8:12 dan maknanya bagi kehidupan rohani umat, tidak mencakup kajian linguistik mendalam atau perbandingan lintas agama.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: *Pertama*, kajian literatur yang melibatkan penelaahan terhadap karya-karya teolog dan ekseget sekuler dan Katolik yang telah membahas Yohanes 8:12, termasuk studi Kristologi, Pneumatologi, serta tafsir tentang “Akulah Terang Dunia” dalam tradisi Gereja. *Kedua*, analisis teks dengan menelaah struktur, konteks, dan makna kata-kata kunci dalam Yohanes 8:12. *Ketiga*, refleksi teologis, yaitu menafsirkan makna ayat dalam terang iman Kristiani dan ajaran Gereja. *Kempat*, aplikasi kontekstual, yakni menarik implikasi praktis bagi kehidupan rohani umat masa kini. Oleh karena itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini tidak hanya membantu mengembangkan teologi biblis, tetapi juga memberikan inspirasi pastoral dan spiritual bagi umat Kristiani untuk menghayati panggilan untuk mengikuti Kristus sebagai terang kehidupan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literatur Rewiev

Kajian literatur ini disusun secara tematis untuk menganalisis berbagai perspektif teologis tentang "mengikuti Kristus" sebagai perjalanan dari kegelapan menuju terang, dengan fokus pada Yohanes 8:12. Tema-tema utama yang dikaji meliputi: teologi terang, teologi murid, dan dimensi eksistensial-spiritual dari panggilan Kristiani. Melalui sintesis dan dialog kritis antar para tokoh, bagian ini juga akan menunjukkan celah penelitian (research gap) yang menjadi fokus studi ini. (Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan, 1959), hlm. 44-45).

Rudolf Schnackenburg (1982) menekankan bahwa pernyataan Yesus sebagai "terang dunia" dalam Yohanes 8:12 bukan sekadar metafora, melainkan pewahyuan ilahi yang menyatakan kehadiran Allah yang membebaskan dan menguduskan. Bagi Schnackenburg, terang Kristus bersifat transformative mengubah cara manusia memandang realitas diri dan dunia (Schnackenburg, R. 1982. *The Gospel according to St. John* (Vol. 2, pp. 200-201). Sementara itu, Raymond E. Brown (1966) melihat terang tersebut sebagai sarana keselamatan yang menghubungkan manusia dengan kehidupan ilahi (*zōē*), bukan hanya kehidupan jasmani (*bios*). Brown dan Schnackenburg sepakat bahwa terang Kristus bersifat personal dan universal, namun Brown lebih menekankan aspek sakramental dan komunal, sedangkan Schnackenburg menitikberatkan pada dimensi pewahyuan dan moral. (Brown, R. E. (1966). *The Gospel according to John I–XII* (hlm. 347-349).

Dalam *The Cost of Discipleship* (1937), Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa mengikut Kristus adalah panggilan untuk menyangkal diri dan memikul salib sebuah konsekuensi radikal dari iman yang hidup. Bagi Bonhoeffer, "iman murahan" yang hanya bersifat verbal tanpa transformasi nyata bertolak belakang dengan panggilan Yesus. Berbeda dengan pendekatan Bonhoeffer yang cenderung "konfrontatif" terhadap dunia, (Henri J.M. Nouwen dalam *The Way of the Heart*, 1981) menawarkan spiritualitas murid yang berpusat pada keheningan, doa, dan pelayanan kasih. Nouwen menekankan perjalanan batin sebagai jalan masuk ke dalam terang Kristus. Dialog kritis antara Bonhoeffer dan Nouwen memperlihatkan dua kutub yang saling melengkapi: Bonhoeffer menekankan aspek eksternal dan etis dari pemuridan (berjuang melawan struktur dosa), sementara Nouwen menekankan dimensi internal dan kontemplatif (berjuang melawan kegelapan batin).

Hans Urs von Balthasar (1983) melihat "mengikuti Kristus" sebagai respons terhadap cinta Allah yang terwujud dalam ketaatan dan pengorbanan. Ia menekankan bahwa panggilan Kristiani bersifat personal sekaligus komunal sebuah panggilan untuk mencintai seperti Kristus

mencintai Gereja. Pandangan ini diperkuat oleh Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (2013), yang menegaskan bahwa Gereja sebagai "komunitas murid misioner" harus membawa terang Injil ke dalam realitas sosial-budaya.

Penelitian ini hadir untuk menjawab celah tersebut dengan menghubungkan tiga dimensi: teologis (terang sebagai pewahyuan), spiritual (pemuridan sebagai transformasi batin), dan praktis (kesaksian hidup dalam konteks komunitas). Dengan pendekatan hermeneutika iman, penelitian ini tidak hanya menafsirkan teks secara akademis, tetapi juga merefleksikan maknanya bagi kehidupan umat yang menghadapi tantangan relativisme dan individualisme. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pandangan para tokoh, tetapi juga menawarkan sintesis baru yang relevan bagi kehidupan beriman yang kontekstual.

Analisa Teks (Yohanes 8:12)

Injil Yohanes 8:12 dimulai dengan menampilkan pernyataan Yesus, "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup." (Raymond E. Brown, *The Gospel According to John*, hlm. 341-343). Struktur ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu identifikasi Yesus sebagai "terang dunia" (egō eimi to phōs tou kosmou) dan konsekuensi etis-spiritual bagi mereka yang mengikut-Nya. (Rudolf Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, hlm. 202-203) Pola ini sejalan dengan gaya Injil Yohanes yang menonjolkan pernyataan "Aku adalah" (egō eimi) untuk menyingkapkan identitas ilahi Kristus. (Leon Morris, *The Gospel According to John* Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995, hlm. 376-377). Dengan demikian, struktur ayat ini tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga teologis, menegaskan bahwa terang bukanlah suatu konsep moral abstrak, melainkan pribadi Kristus sendiri.

Secara kontekstual, Yohanes 8:12 menjelaskan tentang perayaan Pondok Daun Feast of Tabernacles. (Carson, *The Gospel According to John*, Grand Rapids, 1990, hlm. 338-339) Sebagai simbol kehadiran Allah yang menuntun umat-Nya melalui tiang api pada zaman Musa, pesta ini melibatkan ritual pencahayaan di halaman Bait Allah. (Barrett, *The Gospel According to St. John*, London: 1978, hlm. 355-356). Karena itu, ketika Yesus menggambarkan dirinya sebagai "terang dunia", Dia menunjukkan bahwa Dia adalah Allah yang hadir dan memimpin umat-Nya ke arah keselamatan. Karena Yesus secara langsung mengaitkan terang Allah dengan diri-Nya, yang secara eksplisit menunjukkan keilahian-Nya, pernyataan ini menimbulkan ketegangan dengan para ahli Taurat dan orang Farisi.

Dalam bahasa Yunani, istilah "terang" (phōs) berarti sumber kehidupan, pewahyuan, dan kebenaran. Sebagaimana ditunjukkan dalam Kejadian 1:3, yang berarti "Jadilah terang," dan dalam Mazmur 27:1, yang berarti "Tuhan adalah terangku dan keselamatanku," terang selalu dikaitkan dengan kehadiran Allah. Jadi, ketika Yesus mengatakan, (Kittel & Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, Grand Rapids, 1974, hlm. 310-312). "Akulah terang dunia", Dia tidak hanya menunjukkan dirinya sebagai pembawa kebenaran, tetapi juga sebagai sumber kehidupan rohani yang dapat mengalahkan kegelapan dosa. Sebaliknya, istilah "kegelapan" (skotia) mengacu pada keadaan di mana orang berada dalam dosa, tidak memiliki pengetahuan rohani, dan terpisah dari Allah. (Rudolf Bultmann, *The Gospel of John*, hlm. 354-355). Dalam teks ini, kata kerja "mengikuti" (akolouthei) memiliki dimensi hubungan yang dinamis. Dalam Yohanes, "mengikuti" bukan sekadar berjalan di belakang Yesus secara fisik, tetapi mengandaikan keterlibatan total dalam kehidupan dan misi Kristus. Berpartisipasi dalam kehidupan Kristus, menyesuaikan diri dengan kehendak Allah, (John Paul II, *Christifideles Laici*, Vatican City: 1988, hlm. 16) dan membiarkan diri dituntun oleh terang-Nya, menurut Bonhoeffer (1937) mengikuti Kristus berarti memasuki jalan salib dan menyangkal diri, karena terang Kristus tidak hanya memberi hiburan, tetapi juga membawa penderitaan. Jadi, ayat ini mengandung ajakan yang sangat penting bagi setiap orang yang beriman untuk memiliki hubungan yang terus-menerus dengan Kristus. (Dietrich Bonhoeffer, *The cost of discipleship*, hlm. 89-91)

Selain itu, frasa "tidak akan berjalan dalam kegelapan" menggambarkan cara seseorang dapat mengubah hidup mereka setelah bertemu dengan Kristus. Menurut Raymond E. Brown (1966), transisi dari dosa menuju kasih karunia dalam Injil Yohanes menunjukkan pengalaman keselamatan. Mereka yang mengikuti Kristus tidak lagi dikuasai oleh dosa; sebaliknya, mereka hidup dalam terang yang membimbing mereka ke kehidupan yang kekal. Dengan demikian, terang Kristus memiliki kedua aspek etis dan eskatologis, karena dia mengajarkan orang-orang bagaimana menjalani kehidupan yang benar di dunia saat ini, sekaligus menawarkan kesempatan bagi mereka untuk hidup sepenuhnya bersama Allah.

Terakhir, ungkapan tentang "terang hidup" (to phōs tēs zōēs) menunjukkan bahwa kehidupan yang dimaksud bukan sekadar kehidupan yang berasal dari tubuh manusia (bios), tetapi kehidupan yang berasal dari Allah (zōē). (Coetzee, "Life eternal life in John's writings and the Qumran scrolls," *Journal for Semitics*, 1972, hlm. 45-60). Zōē selalu menunjuk pada kehidupan kekal yang diberikan melalui iman kepada Kristus dalam Yohanes (Yoh. 1:4; 10:10).

Konsep "terang" adalah tema sentral dalam Injil Yohanes. Analisis terhadap perikop-perikop kunci lainnya memperkaya pemahaman kita tentang Yohanes 8:12. Berikut adalah tabel yang meringkas kemunculan konsep tersebut:

Referensi	Konteks	Makna & Fungsi "Terang"
Yohanes 1:4-9	Prolog: Terang dalam penciptaan dan inkarnasi.	Terang sebagai sumber kehidupan (<i>zōē</i>) dan wahyu yang bersifat universal, yang mengatasi kegelapan.
Yohanes 3:19-21	Percakapan dengan Nikodemus.	Terang sebagai penghakiman: menyingkapkan perbuatan manusia dan memisahkan antara yang percaya dan yang tidak.
Yohanes 8:12	Pernyataan selama Raya Pondok Daun.	Terang sebagai identitas ilahi Yesus dan janji keselamatan bagi yang mengikut Dia (fokus analisis ini).
Yohanes 9:5	Sebelum menyembuhkan orang buta.	Terang sebagai kuasa pewahyuan dan penyembuhan yang aktif di dunia selama Yesus hadir secara fisik.
Yohanes 12:35-36, 46	Menjelang Passion.	Terang sebagai kesempatan yang terbatas waktunya untuk percaya dan diselamatkan, sebelum "kegelapan" menguasai.

Sumber: Brown, Bultmann, Schnackenburg.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pernyataan dalam Yohanes 8:12 berfungsi sebagai puncak klaim kristologis mengenai identitas Yesus sebagai terang. Sementara Yohanes 1 berbicara tentang terang dalam lingkup kosmis, dan Yohanes 3 serta 9 menunjukkan fungsinya dalam penghakiman dan penyembuhan, Yohanes 8:12 secara eksplisit

menghubungkan terang ini dengan panggilan untuk mengikut Yesus sebagai satu-satunya jalan untuk memiliki "terang hidup". Pernyataan ini kemudian dikembangkan dalam Yohanes 12 menjadi sebuah panggilan mendesak untuk beriman sebelum terlambat. Dengan demikian, analisis teks Yohanes 8:12 menunjukkan bahwa pernyataan ini adalah sebuah pernyataan kristologis yang mendalam, yang berakar pada konteks sejarah keselamatan Israel, dinyatakan dengan bahasa yang sarat makna teologis, dan menempati posisi sentral dalam jaringan tema "terang" di seluruh Injil Yohanes.

Refleksi Teologis: Menafsirkan Yohanes 8:12 dalam Terang Iman Kristiani dan Ajaran Gereja

Pengakuan Yesus sebagai "Terang Dunia" (Yohanes 8:12) menempati posisi sentral dalam iman Kristiani, bukan hanya sebagai metafora moral, melainkan sebagai pernyataan ontologis tentang identitas dan misi-Nya. Refleksi ini akan menguraikan makna teologis pernyataan tersebut melalui tiga dimensi utama: teologi terang, dimensi pembebasan, dan dimensi komunitarian, dengan merujuk pada sumber-sumber magisterial dan teologis yang relevan. (*LBI*, accessed October 19, 2025, hlm. 1).

Teologi Terang

Dalam perspektif iman Kristiani, pernyataan "Akulah terang dunia" merupakan pengungkapan diri Allah dalam pribadi Yesus Kristus. Konsili Vatikan II dalam *Dei Verbum* menegaskan bahwa Kristus adalah "Firman yang menjadi manusia, Sang Guru dan Penebus kita," yang mewahyukan diri-Nya untuk membebaskan manusia dari kegelapan dosa dan maut. Dengan demikian, terang yang dimaksud bukan sekadar pencerahan intelektual, melainkan pernyataan ilahi yang membawa manusia kepada *zōē* kehidupan kekal yang bersumber pada Allah. sebagaimana ditegaskan dalam *Katekismus Gereja Katolik*, melalui Inkarnasi Kristus "menguduskan manusia dan membawanya ke dalam persekutuan dengan Allah." Oleh karena itu, mengikuti Kristus berarti berpartisipasi dalam terang ilahi yang mentransformasi seluruh eksistensi manusia. (*Dei Verbum*, Second Vatican Council, 1965, art. 2). Ia datang untuk memberishkan kegelapan dosa dan kebodohan yang menjauhkan manusia dari Allah. dalam *Dei Verbum*, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Allah menyatakan diri-Nya melalui Kristus sebagai terang yang menerangi jalan manusia menuju keselamatan pasal 2. (*Dei Verbum*, art. 2). Mengikuti Kristus berarti masuk ke dalam dinamika wahyu, membuka hati untuk sabda Allah dan mengarahkan hidup pada kebenaran ilahi.

Dimensi Pembebasan

Terang Kristus juga memiliki dimensi pembebasan yang bersifat personal dan sosial. Dalam terang wahyu-Nya, manusia disadarkan akan realitas dosa sekaligus dianugerahi rahmat

untuk dibebaskan darinya. (Joseph Ratzinger, *Introduction to Christianity*. San Francisco: Ignatius Press, 2004, hlm. 294-296). Ensiklik *Veritatis Splendor* menekankan bahwa terang Kristus “menyingkapkan kebenaran tentang kebaikan dan kejahatan,” sekaligus memberikan kekuatan untuk menghidupi kebenaran tersebut. (H. Sebastian, “Kebenaran Moral dalam Veritatis Splendor Yohanes Paus II,” *Jurnal Teologi Logos* 12, no.2, (2018), 155-157).

Lebih lanjut, dalam konteks ketidakadilan struktural, terang ini mendorong keterlibatan aktif dalam mewujudkan keadilan dan perdamaian, sebagaimana tercermin dalam semangat teologi pembebasan yang berakar pada iman Gereja. (Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation*. Maryknoll, NY: Orbis, 1973). Dengan demikian, mengikuti Kristus berarti berjalan dalam kebenaran yang membebaskan dan berkomitmen untuk melawan segala bentuk kegelapan yang merusak martabat manusia.

Dimensi Komunitarian

Terang Kristus tidak hanya bersifat personal, tetapi juga komunal dan misional. Gereja, sebagai Tubuh Kristus, dipanggil untuk menjadi “saksi terang” di tengah dunia. (Jon Sobrino, *Christ the Liberator*. Orbis, 1993); dukungan magisterium Katolik pada keterlibatan sosial Gereja: *Gaudium et Spes*. Vatican II, 1965). Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja harus menjadi “komunitas murid-misioner” yang membawa kabar gembira ke segala penjuru kehidupan, termasuk ranah sosial-budaya. Melalui sakramen-sakramen, terutama Ekaristi, umat beriman dipersatukan dengan Kristus dan diperkuat untuk menjadi pantulan terangnya dalam kehidupan sehari-hari. (E. Martasudjita, *Teologi Moral Fundamental*. Yogyakarta: Kanisius, (2010), hlm. 88). Dengan kata lain, mengikuti Kristus sebagai terang dunia mengharuskan keterlibatan dalam komunitas iman dan kesaksian hidup yang nyata di tengah tantangan zaman.

Aplikasi Kontekstual: Implikasi Praktis bagi Kehidupan Rohani Umat Masa Kini

Makna teologis Yohanes 8:12 menemukan relevansinya yang paling nyata ketika diterjemahkan ke dalam konteks kehidupan umat beriman. Bagian ini akan menerapkan makna “mengikuti Kristus sebagai Terang Dunia” dalam konteks Gereja lokal di Indonesia, dengan struktur logis: mengidentifikasi konteks masalah konkret, menawarkan pemaknaan ulang “Terang Kristus” terhadap masalah tersebut, dan merumuskan implikasi praksis yang spesifik.

Dalam realitas Gereja lokal di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta atau Surabaya, umat sering kali menghadapi tekanan budaya individualistik dan kompetitif. Kehidupan yang serba cepat dan berorientasi pada karier mengakibatkan melemahnya ikatan komunitas, rasa kesepian, dan keterasingan, bahkan di tengah keramaian. Fenomena ini merupakan bentuk “kegelapan” modern di mana relasi menjadi dangkal dan nilai-nilai kekeluargaan yang khas

Indonesia tergerus. Dalam kegelapan ini, iman sering kali diprivatisasi dan menjadi tidak relevan untuk memecahkan masalah sosial.

Berdasarkan analisis teks, Yesus sebagai “Terang Dunia” (Yoh 8:12) bukanlah cahaya privat, tetapi bersifat komunal dan misional. Terang ini mengungkap kebenaran bahwa keselamatan dan identitas Kristiani terwujud dalam komunitas. Implikasi praksisnya, paroki-paroki didorong untuk secara aktif membentuk “Komunitas Basis Gereja” (KBG) yang tidak hanya berfungsi sebagai kelompok doa, tetapi sebagai ruang aman untuk saling berbagi pergumulan hidup, mempraktikkan solidaritas ekonomi (misalnya, simpan pinjam untuk anggota yang kesulitan), dan menjadi jaringan dukungan bagi keluarga-keluarga muda yang rentan terhadap stres dan isolasi. Dengan demikian, mengikuti Kristus berarti membangun komunitas yang menjadi jembatan pengharapan dan kepedulian, mencerminkan terang Kristus yang memulihkan relasi.

Indonesia, dengan keberagaman suku dan agamanya, belakangan ini diwarnai oleh menguatnya politik identitas dan sikap intoleransi. Umat Katolik kerap menjadi minoritas yang harus bersikap dalam situasi yang rentan konflik. “Kegelapan” di sini adalah prasangka, ketakutan akan yang berbeda, dan erosi nilai-nilai Pancasila. Indonesia, dengan keberagaman suku dan agamanya, belakangan ini diwarnai oleh menguatnya politik identitas dan sikap intoleransi. Umat Katolik kerap menjadi minoritas yang harus bersikap dalam situasi yang rentan konflik. “Kegelapan” di sini adalah prasangka, ketakutan akan yang berbeda, dan erosi nilai-nilai Pancasila.

Analisis teks menunjukkan bahwa terang Kristus bersifat universal (*phōs tou kosmou*) menerangi semua orang tanpa kecuali. Ia adalah terang yang membebaskan dari kegelapan parasangka dan kebencian. Implikasi praksisnya, mengikuti Kristus menuntut umat untuk menjadi “pelopor dialog dan rekonsiliasi”. Paroki dapat menginisiasi program-program nyata seperti: “Sekolah Kerukunan” yang mengundang pemuda lintas iman untuk berdiskusi dan terlibat dalam proyek sosial bersama, kunjungan rutin ke pimpinan komunitas agama lain pada momen-momen hari raya, tidak hanya sebagai formalitas, tetapi untuk membangun persahabatan otentik. Dengan tindakan ini, umat tidak hanya menghindari konflik tetapi secara aktif menjadi “pembawa terang” yang mempertontonkan kasih Kristus yang inklusif di ruang publik.

Dengan menghubungkan makna Yohanes 8:12 secara langsung dengan tantangan konkret Gereja lokal di Indonesia, panggilan untuk “mengikuti Kristus” menjadi sangat relevan dan operasional. Menjadi terang bukanlah tegas yang abstrak, melainkan panggilan untuk membentuk komunitas yang solid, menjadi juru damai di tengah perpecahan, dan hidup dengan

gaya hidup yang bersahaja dan adil. Dalam setiap tindakan nyata ini, terang Kristus yang personal, universal, dan pembebas itu bersinar, mengubah kegelapan dunia menjadi fajar harapan yang baru.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teologis-biblis dan pendekatan hermeneutika iman terhadap Yohanes 8:12, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama: Temuan Teologis-Spiritual: Pengakuan Yesus sebagai “Terang Dunia” dalam Yohanes 8:12 merupakan suatu pernyataan ontologis dan kristologis yang menyatakan kehadiran ilahi-Nya sebagai sumber pewahyuan, kebenaran, dan kehidupan (*zōē*). Mengikuti Kristus tidak hanya berarti percaya secara intelektual atau verbal, melainkan suatu partisipasi penuh dalam hidup dan misi-Nya, yang melibatkan transformasi batin dari kegelapan dosa menuju terang keselamatan. Terang ini bersifat personal, universal, dan transformatif, serta berfungsi sebagai daya pembebasan baik secara individu maupun komunal.

Implikasi bagi Gereja dan Umat Beriman: Penelitian ini menggarisbawahi bahwa panggilan mengikuti Kristus sebagai Terang Dunia memiliki dimensi praktis yang mendorong umat beriman untuk menghidupi iman secara aktif dalam komunitas. Dalam konteks Indonesia, hal ini diterjemahkan ke dalam pembentukan komunitas basis yang solid, keterlibatan dalam dialog antaragama, serta kesaksian hidup yang menegakkan keadilan dan rekonsiliasi. Gereja, sebagai komunitas murid-misioner, dipanggil untuk menjadi pantulan nyata terang Kristus melalui sakramen, pelayanan, dan pewartaan Injil di tengah tantangan masyarakat modern.

Kontribusi Metodologis dan Praktis: Pendekatan hermeneutika iman yang digunakan dalam penelitaian ini memungkinkan pembacaan teks Kitab Suci yang tidak hanya akademis, tetapi juga relevan secara pastoral. Dengan memadukan analisis eksegetis, refleksi teologis, dan aplikasi kontekstual, penelitian ini memberikan kerangka berpikir yang dapat dipergunakan dalam pembinaan iman dan pengembangan materi kateketis di tingkat paroki maupun komunitas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain cakupan yang terbatas pada satu perikop (Yohanes 8:12) tanpa kajian perbandingan mendalam dengan teks-teks serupa dalam kitab-kitab Injil lainnya. Selain itu, penelitian ini belum menyertakan analisis linguistik yang mendalam terhadap istilah-istilah kunci dalam bahasa Yunani, serta belum mengintegrasikan perspektif dari tradisi Kristen non-Katolik. Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian mendatang dapat mengkaji penerapan konsep “Terang Dunia” dalam konteks multikultural Indonesia dengan pendekatan interdisipliner, misalnya melalui studi yang

menggabungkan teologi, sosiologi agama, dan psikologi spiritual. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi bagaimana pemahaman tentang terang Kristus dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter dan kurikulum formasi iman bagi generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam ranah teologi biblis, tetapi juga membuka ruang dialog antara teks suci, ajaran Gereja, dan realitas sosio-kultural umat beriman di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, C. K. (1978). *The Gospel according to St. John*. SPCK.
- Benedict XVI. (2010). *Verbum Domini*. Libreria Editrice Vaticana.
- Bonhoeffer, D. (1959). *The cost of discipleship*. Macmillan.
- Brown, R. E. (1966). *The Gospel according to John I-XII*. Doubleday.
- Bultmann, R. (1971). *The Gospel of John*. Westminster Press.
- Carson, D. A. (1990). *The Gospel according to John*. Eerdmans. <https://doi.org/10.5040/bci-000i>
- Coetzee, J. C. (1972). Life eternal in John's writings and the Qumran scrolls. *Journal for Semitics*.
- Dei Verbum. (1965). In *Vatican Council II: The Conciliar and Post Conciliar Documents*. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus, Paus. (2013). *Evangelii Gaudium*. Libreria Editrice Vaticana.
- Gaudium et Spes. (1965). In *Vatican Council II: The Conciliar and Post Conciliar Documents*. Libreria Editrice Vaticana.
- Gutiérrez, G. (1973). *A theology of liberation: History, politics and salvation*. Orbis Books.
- John Paul II, Paus. (1988). *Christifideles Laici*. Libreria Editrice Vaticana.
- John Paul II, Paus. (1993). *Veritatis splendor*. Libreria Editrice Vaticana.
- John Paul II, Paus. (2001). *Novo millennio ineunte*. Libreria Editrice Vaticana.
- Kempis, T. à. (1902). *The imitation of Christ* (W. Benham, Trans.). Everyman's Library.
- Kittel, G., & Friedrich, G. (Eds.). (1974). *Theological dictionary of the New Testament* (Vol. 9). Eerdmans. <https://doi.org/10.5040/bci-004c>
- LBI. (2025). [Title of the article or document used]. LBI. Retrieved October 19, 2025.
- Martasudjita, E. (2010). *Teologi moral fundamental*. Kanisius.

- Morris, L. (1995). *The Gospel according to John*. Eerdmans.
- Nouwen, H. J. M. (1981). *The way of the heart*. Seabury Press.
- Ratzinger, J. (2004). *Introduction to Christianity* (2nd ed.). Ignatius Press.
- Schnackenburg, R. (1982). *The Gospel according to St. John* (Vol. 2). Crossroad.
- Sebastian, H. (2018). Kebenaran moral dalam *Veritatis Splendor* Yohanes Paus II. *Jurnal Teologi Logos*, 12(2)
- Sobrino, J. (1993). *Christ the liberator*. Orbis Books. <https://doi.org/10.5040/9781472549877>
- Swindoll, C. R. (2018). *Following Christ ... The man of God: Notes on John 8:12*. Insight for Living Ministries.
- Von Balthasar, H. U. (1983). *The glory of the Lord: A theological aesthetics* (Vol. 1). Ignatius Press. <https://doi.org/10.5040/9780567690951>